

# SELF REGULATED LEARNING DALAM AL-QUR'AN

Jamil Abdul Aziz

Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran Jakarta

e-mail : [jamil.alhafidz@gmail.com](mailto:jamil.alhafidz@gmail.com)

---

DOI : 10.14421/jpai.2017.141-06

---

## **Abstract**

*Self regulated learning is one key to obtaining maximum learning results. However, the facts on the ground are still many students who do not have the independence in learning. Based on this background, it becomes important for every educator and activist education to understand what is the meaning of independent learning, independent learning forms, as well as how to foster independent learning in self-learners. This type of research is the study of literature (library research). The approach used in this study is the approach of Psychological Sciences. After conducting a study on the independence of existing learning the Koran and Psychology, found some of the following: a) the Koran a lot of gesturing order mankind always read and explore science departing from the awareness and willingness of individuals themselves (QS. [2]: 189, [QS. [8]: 1, [17]: 85) b) forms of learning kemandirian exemplified in al- Koran contained in the story of Moses and Ibrahim (QS. [6]: 76-79). In Psychology, form independent learning contained in Prophet Moses and Nabi Ibrahim belong to the kind Identivied regulation and Intrinsically motivated behavior c) how to cultivate independent learning in the Koran there are: 1) Introduce learners of reality (environment) 2) Build construct think learners.*

**Keywords:** *Self Regulated Learning, The Qur'an.*

## **Abstrak**

Self regulated learning adalah salah satu kunci memperoleh hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi, fakta di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Berpijak dari hal tersebut, menjadi penting bagi setiap pendidik dan aktivis pendidikan untuk memahami arti, bentuk-bentuk, serta cara menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research). Metode yang digunakan adalah tafsir tematik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi. Setelah melakukan kajian tentang kemandirian belajar yang ada dalam al-Quran dan Psikologi, ditemukan beberapa hal sebagai berikut: a) al-Quran banyak memberikan isyarat agar manusia senantiasa menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran sendiri (QS.[2]: 189, [QS. [8]: 1, [17]:85) b) bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam al-Quran terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Ibrahim (QS. [6]:76-79). Dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang terdapat dalam diri Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis Identivied regulation dan Intrinsically motivated behavior c) Cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Quran setidaknya-tidaknya sebagai berikut: 1) Mengenalkan peserta didik terhadap lingkungan 2) Membangun kongsruk berpikir peserta didik.

**Kata Kunci:** *Self regulated learning, Al-Quran.*

## Pendahuluan

Sebagai buku manual yang memuat petunjuk (*hudan lin-nās*), al-Quran sangat penting untuk dijelajahi dan digali setiap ayat dan isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, untuk dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan dalam wilayah pendidikan. Tanpa aktualisasi kitab suci al-Quran, umat Islam akan mengalami kemunduran, kekeringan intelektual dan akan menghadapi berbagai macam kendala dan kebuntuan dalam upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri.

Menurut Sa'id Agil Husin Al-Munawar, secara normatif salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Quran dalam pendidikan adalah pembentukan dimensi budaya atau kepribadian, yaitu diharapkan umat muslim memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Al-Munawar, 2005). Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai sosok yang mandiri dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman

dan penggalian isyarat-isyarat edukatif yang terkandung di dalam al-Quran.

Penulis berupaya menelusuri al-Quran sebagai sumber dalam menggali ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang penulis berkecenderungan di dalamnya, yaitu Psikologi Pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umar Shihab dalam bukunya *Kontekstualitas Al-Quran*, bahwa tujuan diadakannya al-Quran di tengah-tengah umat manusia memiliki kesamaan paradigmatis dengan setiap bentuk pendidikan dan makna dari proses pendidikan. (Umar Shihab, 200). Al-Quran sebagaimana pendidikan sama-sama berupaya ingin mengubah kondisi umat manusia dari kebodohan menuju kecerdasan (QS. Ibrahim [14]:1) (Al-Qur'an Mushaf Wakaf dan Terjemahnya, 2012).

Ada satu fakta yang sangat ironis sekaligus menjadi landasan kuat bahwa upaya untuk "membangkitkan"-meminjam istilah Quraish Shihab -al-Quran menjadi sangat penting saat ini, terkhusus di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New

Britain yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. Survei dilakukan sejak tahun 2003 hingga 2014. (Ferdianto, 2016). Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Hasil survei tersebut menempatkan Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia sebagai lima negara dengan tingkat melek literasi terbaik di dunia. Meminjam istilah Taufik Ismail- malu aku jadi orang Indonesia.

Kenyataan pahit dan memalukan di atas kemudian diperkuat oleh data statistik UNESCO yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 % atau dengan kata lain dari 1.000 penduduk di Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca (Jamhari, 2016). Bagi penulis, ini merupakan salah satu tanda dan isyarat (*sign*) bahwa Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam sampai detik ini belum tampak sungguh-sungguh dalam mengimani dan mengejawantahkan nilai-nilai al-Quran sebagai atlas kehidupan, ter-

masuk di dalam aspek pendidikan. Padahal, secara historis al-Quran sudah sangat jelas memberikan *warning* pada umat manusia bahwa membaca dan belajar itu sangat penting, sebagaimana wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad, *Iqra'*.

Berdasarkan catatan *The Pew Forum on Religion & Public Life* tahun 2010 Indonesia menempati urutan pertama negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia. Jumlahnya sekitar 205 juta jiwa, artinya 88,1 % penduduk Indonesia beragama Islam. Di urutan selanjutnya ada Pakistan, India, Bangladesh, Mesir, Nigeria, Iran, Turki, Algeria, Maroko (Indrawan, 2016).

Dalam rangka mewujudkan kondisi pendidikan yang berkemajuan dan membangun sebuah kesadaran profetik bagi pembelajar, penulis berusaha menjelajahi ayat-ayat al-Quran tentang isyarat pentingnya kemandirian dalam belajar yang juga masih memiliki kedekatan dengan variabel minat membaca. Karena sama-sama faktor penentu keberhasilan belajar yang berasal dari faktor internal. (Tampubolon, 1993). *Self regulated learning* secara psikologis

bisa diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar, tidak berasal dari dorongan orang lain. (Tirtaraharja dan Lasula, 2000).

Maurice Gibbons memaknai self regulated learning sebagai sebuah kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk senantiasa belajar meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), prestasi (*accomplishment*), dan mengembangkan diri (*personal development*), dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari orang lain dalam penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar. (Gibbons, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri adalah: (1) cinta terhadap belajar, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) terbuka terhadap tantangan belajar, (4) memiliki rasa ingin tahu, (5) memiliki pemahaman diri dalam belajar, (6)

memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar. (Sugilar, 2015).

Di dalam al-Quran sendiri, semangat untuk belajar dan mencapai ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi umat manusia, baik disampaikan melalui bahasa yang implisit atau eksplisit. Dalam al-Quran, orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, menjadi lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki iman dan pengetahuan (QS.al-Mujadalah: 11). Selain itu, kata-kata kunci yang sering disebutkan dan disinggung dalam al-Quran seperti *afalāya'qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubshirūn*, *yasma'ūn* (Kalimat-kalimat tersebut tersebar dalam al-Quran di banyak tempat, misalnya dalam: QS. Al-Baqarah [2]: 44, Ali-An'Am [6]:32, Al-A'raf [7]: 169, [12]:109, [10]:16, [21]:10, [23]:80), dan sebagainya merupakan sebuah isyarat yang sangat kuat, betapa pentingnya manusia untuk belajar dengan menggunakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah, seperti ranah cipta dan karsa untuk meraih ilmu pengetahuan. (Syah, 1999). Selain itu, menurut Umar Shihab, dalam ayat-ayat tersebut

secara tidak langsung Allah menghendaki manusia untuk mencari dan menggali sendiri menggunakan kognisinya dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan dan kebenaran yang hakiki. (Shihab, tt).

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pelajar hari ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan tanggung jawab intelektualnya. Kegiatan belajar di mata para peserta didik tidak menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri. Melainkan suatu kegiatan yang hanya dilaksanakan jika ada tuntutan akademik. Sebagian besar mahasiswa atau pelajar hanya akan menulis atau membaca buku jika ada tugas atau perintah yang dibebankan oleh guru atau dosen, atau jika ada ujian semata. Bahkan, lebih mengenaskan lagi, hal tersebut kadang dilaksanakan dengan cara instan, dan asal selesai. (Ahmad, 2017). Tidak dijalani dengan rasa tanggung jawab dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan kompleksitas mengenai problema kemandirian belajar di atas, maka kemandirian belajar harus benar-benar dipahami secara

baik dari mulai konsep filosofis sampai praktiknya. Sehingga pada akhirnya bisa dipatrikan ke dalam segenap jiwa seorang pelajar oleh para pendidik dan oleh lembaga pendidikan yang ada. meminjam istilah Roestam Tomatipasang, sekolah dan lembaga pendidikan formal jangan sampai hanya menjadi "candu" bagi masyarakat. Kemandirian belajar perlu dimiliki agar setiap pelajar mempunyai keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan untuk berkembang dalam suatu bidang pengetahuan. (Yamin, 2008). *Self regulated learning* yang rendah menunjukkan tanggung jawab dan minat belajar seorang pelajar yang kurang baik. (Fatimah, 2006).

Sudah sepantasnya setiap pelajar memiliki inisiatif sendiri dalam upaya menggali pengetahuan tanpa harus bergantung pada guru (*teacher centered*) dan orang lain, terlebih pelajar tersebut sudah masuk ke dalam jenjang usia dewasa (SMA/Perguruan Tinggi). Jika memang benar-benar mengharapkan adanya perubahan positif dalam dunia pendidikan di Indonesia maka kemandirian dalam belajar merupakan syarat mutlak yang

harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Karena berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Indonesia, menyimpulkan bahwa adanya korelasi positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar dalam berbagai bidang mata pelajaran. (Rasyidah, 2010).

Adapun alasan penulis memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai kemandirian belajar adalah: *Pertama*, karena salah satu tujuan dari aktualisasi nilai-nilai al-Quran adalah melahirkan kepribadian yang mandiri. Akan tetapi, secara konseptual kajian mengenai kemandirian belajar yang dilakukan secara khusus dan serius terutama yang menggunakan pola korelasi antara al-Quran dan teori Psikologi bisa dibilang masih langka, setidak-tidaknya di Indonesia.

*Kedua*, problem mengenai kemandirian belajar merupakan salah satu masalah yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Ketiga, salah satu poin yang menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri (Sistem Pendidikan Nasional, 2010).

Berpijak pada hal-hal yang telah penulis uraikan di atas, maka dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mencari signal Allah melalui *ayat-ayat qauliyah* (al-Quran) dan *ayat-ayat kauniyah* (teori-teori Psikologi) terkait nilai-nilai kemandirian belajar. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai upaya integralisasi atau integralisasi kekayaan kelimuan manusia dengan wahyu Allah dalam al-Quran. (Kuntowijoyo, 2006). Lebih spesifik lagi, penulis formulasikan dengan judul: *"Self Regulated Learning dalam al Qur'an"*.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan datanya penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif adalah analisis konsep. (Sukmadinata, 2007). Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji

berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep. (Sukmadinata, 2007). Telaah pustaka yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, dan lain-lain yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti.

Metode yang digunakan ialah metode *tafsir maudlui'*. Metode ini biasa disebut dengan metode tafsir tematik. *Tafsir maudlu'i* lebih memfokuskan pada satu topik yang berkaitan, mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya memberikan syarah, dan analisa, serta mengambil kesimpulan (Farmawi, 1977). Dalam hal ini, penulis menambahkan perangkat analisis dalam tafsir tematik, dengan perangkat sintetik analitik, perangkat ini pertama-tama memperlakukan al-Quran sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Setelah ayat-ayat al-Quran diterjemahkan ke dalam pernyataan normatif, kemudian diter-

jemahkan kembali ke dalam level obyektif, bukan subyektif, dari sinilah kemudian muncul paradigma al-Quran (Kuntowijoyo, 1998).

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Ilmu Psikologi. Dalam hal ini, berarti agama (al-Quran) tidak hanya dimaknai secara teologis atau normatif belaka. Melainkan dipahami melalui berbagai pendekatan, salah satunya yang bisa digunakan adalah pendekatan psikologi. Tujuannya adalah agar persoalan-persoalan atau gejala psikologis yang ada di sekitar bisa mendapat bimbingan dari agama. (Nata, 2004).

Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan didukung oleh beberapa tafsir. Dimana dalam memahami ayat-ayat tersebut bertumpu pada terjemah, *asbab an-nuzul* (jika ada) dan kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir klasik atau kontemporer. Dalam hal ini, penulis merujuk pada *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai data

primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah tulisan-tulisan dari para Psikolog dan para ahli mengenai kemandirian belajar. Data sekunder dalam hal ini digunakan untuk menunjang dan menganalisis data. Dalam hal ini, salah satu buku yang menjadi rujukan adalah buku-buku yang ditulis oleh Haris Mudjiman, yang berjudul *Belajar Mandiri* dan *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Dalam hal ini, alasan penulis mengambil buku tersebut sebagai rujukan ialah karena dalam pengetahuan penulis setelah melakukan penelusuran, buku karya Haris Mudjiman yang paling komprehensif membahas kemandirian belajar.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka merujuk pada bentuk analisis konsep dan dokumen, atau disebut juga dengan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dengan tema yang serupa, yaitu kemandirian belajar, baik bersifat eksplisit atau implisit. Kemudian, mencari data-data yang terdapat dalam buku-buku, paper, atau jurnal,

yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian model tafsir maudlu'i ini adalah sebagai berikut (Farmawi, tt): 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara tematik; 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan; 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*); 4) Melengkapi pembahasan (ayat) dengan hadits bila diperlu, dan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lainnya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata-kata kunci yang sering disebutkan dan disinggung dalam al-Quran seperti *afalāya'qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubshirūn*, *yasma'ūn* (Kalimat-kalimat tersebut tersebar dalam al-Quran di banyak tempat, misalnya dalam : QS. Al-Baqarah [2]: 44, Ali-An'Am [6]:32, Al-A'raf [7]: 169, [12]:109, [10]:16, [21]:10, [23]:80) merupakan sebuah isyarat yang sangat

kuat, betapa pentingnya manusia untuk belajar dengan menggunakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah, seperti ranah cipta dan karsa untuk meraih ilmu pengetahuan (Syah, 1999). Selain itu, menurut Umar Shihab, dalam ayat-ayat tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa Allah menghendaki umat manusia untuk mencari dan menggali sendiri menggunakan kognisinya dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan dan kebenaran yang hakiki. (Shihab, 2005).

Dengan demikian, al-Quran memiliki kesamaan paradigmatis dengan konsep *learner-centered/student centris*, yang menjadi acuan teori belajar mandiri. Dalam hal ini, al-Quran atau Nabi bertugas sebagai fasilitator yang bertugas membantu membangun pengetahuan umatnya, dan umatnya sendiri terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan itu sendiri, tidak pasif dan hanya menunggu *transfer of knowledge* dari pendidik (Nabi) saja. Keterlibatan aktif (*active learning*) umat nabi dalam mencari pengetahuan, juga kiranya dapat ditemukan dalam beberapa ayat dalam al-Quran, yang redaksinya

diawali dengan kalimat "*yas'alūnaka*" mereka bertanya kepada Nabi, lalu Nabi menjawab pertanyaan mereka. Seperti tergambar dalam QS. Al-Baqarah [2]:189 yang bertanya tentang tanda-tanda ibadah haji, atau tentang haidh di ayat 222, tentang pembagian rampasan perang di surat Al-Anfal [8]: 1, dan tentang ruh manusia sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-Isra [17] :85). Kemudian, penekanan al-Quran terhadap model pembelajaran mandiri (*learner centered*) juga bisa dilihat dalam QS. Ar-Ra'du [13] : 11, sebagaimana berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ  
يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِّن  
وَالِ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

*dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(QS.ar-Ra’du [13]:11).*

Menurut Quraish Shihab makna dari ayat di atas ialah Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menuju lemah sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai keadaan yang akan mereka jalani (Shihab, 2006). Menurut penulis sendiri, jika tafsir tersebut dikontekstualisasikan ke dalam pendidikan dan pembelajaran, maka artinya boleh jadi seperti ini: Allah tidak akan mengubah nasib kaum pelajar (peserta didik) dari tidak tahu menjadi tahu (*from dark to glow*), dari tidak mengerti menjadi mengerti sebelum peserta didiknya sendiri yang mengubah pola belajarnya sendiri (*self-directed learning*). Hal tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Micheunbaum, bahwa faktor terpenting dalam kemandirian belajar adalah kemauan siswa itu sendiri dalam menangkap pengetahuan (Tarmidi, 2010). Di dalam Islam sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Abudin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, pengertian

siswa atau murid berasal dari bahasa arab *‘arāda, yurīdu, irādatan, murīdan*, yang maknanya adalah orang yang menghendaki agar memiliki atau mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang bersungguh-sungguh (Tarmidi, 2010). Akan tetapi, yang menarik dalam perspektif al-Quran sekaligus menjadi pembeda dengan paradigma pembelajaran pada umumnya, yaitu dalam al-Quran kemandirian belajar tidak hanya bertumpu karena kemauan dan kemampuan siswa sepenuhnya (*antrophos-centris*). Akan tetapi, juga ada nilai-nilai *theo-centrisnya*. Sebagaimana yang diungkapkan secara implisit dalam al-Quran di bawah ini :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا  
فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk [67]:15)*

Dalam Tafsir *Al-Quran al-A'zhim* karya Ibnu Katsir (Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, 1984) dijelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah lakukanlah perjalanan kemana saja yang kalian kehendaki, dan ber-tebaranlah kalian di segala penjurunya, untuk menjalankan berbagai macam usaha atau pekerjaan. Ketahulah, usaha kalian tidak akan membawa manfaat sama sekali, kecuali jika Allah memudahkannya. Oleh karena itu, Allah berfirman '*wakulū min-rizqih*'. Dengan demikian usaha yang merupakan sarana, tidak boleh bertentangan dengan berserah diri pada Allah '*wailahinnusyūr*'. Maka nilai plus dalam Islam dalam hal ini, menurut penulis jika dikonteks-tualisasikan ke dalam pembelajaran ialah seseorang yang hendak berusaha, belajar, atau mencari rizki (ilmu pengetahuan), baik itu di dalam negeri atau di luar negeri, harus juga memperhatikan hubungannya dengan Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki (ilmu pengetahuan) yang sebenarnya. Niat karena Allah, atas karunia Allah, dan untuk Allah. Dengan demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Maksudin dalam

bukunya *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif*, menyatakan bahwa agama dan sains yang menjadi kebutuhan asasi umat manusia harus disikapi secara seimbang, selaras, dan searah untuk kemudian dibina untuk mencetak manusia yang "*muslim*", "*abdullah*" dan "*khalifatullah fil ardh*" (Maksudin, 2016).

Adapun kata *ya'qilūn*, *yatafakkarūn*, *yubshirūn*, *yasma'ūn*, beserta dengan derivasinya, dijelaskan lebih menarik oleh Raghīb Al-Asfahani, menurut Raghīb Al-Asfahani, kata *yaqilun* dan sejenisnya tidak ada dalam bentuk *isim* (kata benda), semua berbentuk *fi'il* (kata kerja). (Asfahani, 2004). Hal ini, menunjukkan bahwa aktivitas berpikir adalah aktivitas yang membutuhkan kontinuitas. Kata *ya'qilūn* di dalam al-Quran secara mayoritas mempunyai arti suatu pemahaman yang bisa menambah pengetahuan (Asfahani, 2004); Dan seseorang yang tidak bisa menggunakan inderanya dengan baik, maka ia termasuk orang yang tidak berpikir. (QS. Al-Baqarah: 171, al-Ankabut: 43). Kata *yandhurūn* di dalam al-Qur'an mayoritas mempunyai arti melihat, namun tidak sekedar melihat, tetapi bisa merenung-

kan tentang sesuatu yang bisa diambil hikmahnya, misalnya di dalam QS. Al-Ghasiyah: 17, al-A'raf: 185 (Asfahani, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kata *yandhurūn* juga merupakan proses berpikir atau permenungan untuk mencapai pemahaman dengan baik tentang sesuatu. Kata *yasy'urūn* di dalam al-Quran mempunyai arti berpikir dengan menggunakan indera, hal ini dipertegas dengan di dalam QS. Az-Zumar: 55, al-Hujurat: 2 (Ar-Ragib al-Asfahani, 2004). Kata *Yatafakkarūn* di dalam al-Quran mempunyai arti upaya berpikir untuk mengetahui sesuatu yang bisa bisa diketahui (Asfahani, 2004). Berpikir di sini khusus atas sesuatu yang empiris bisa diketahui dengan panca indera, misalnya di dalam QS. Ar-Rum: 8, al-A'raf: 184. Hal ini menunjukkan, kata-kata *yatafakkarūn*, *yubshirūn*, *yandhurūn*, dan sebagainya sudah mewakili dari nilai-nilai kognitif (*yatafakkarūn*, *ya'qilūn*), afektif (*yandhurūn*, *yubshirūn*), dan psikomotorik (*yasy'urūn*, *yandhurūn*).

### **Bentuk Self Regulated Learning dalam Al-Qur'an dan Tinjauannya dalam Psikologi**

Setelah penulis berusaha meneliti teks-teks di dalam al-Quran yang bisa dijadikan contoh bentuk *self regulated learning*. Penulis menemukan salah satu kisah di dalam al-Quran yang kiranya cukup kuat mengindikasikan karakteristik *self regulated learning* sebagaimana pengertian dan ciri-cirinya yang telah diulas di bagian sebelumnya. Kisah tersebut adalah kisah Nabi Musa yang melakukan perjalanan ilmiah sebagai pelajar mandiri untuk menggali ilmu kepada Nabi Khidir sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan penelitian A. Hanafi, cerita tentang para Nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam al-Quran, yaitu dari jumlah keseluruhan ayat dalam al-Quran yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan para Rasul, dimana kisah Nabi Musa merupakan kisah paling banyak disorot dalam al-Quran dan diulang sebanyak 30 kali. (Hanafi, 1984). Adapun fungsi dari kisah dalam al-Quran itu sendiri salah satunya untuk membentuk kepribadian dan budi pekerti. (Syadali, 1997).

Perjalanan Nabi Musa untuk berguru kepada Nabi Khidir ini sangat

unik serta bisa dikembangkan dan dikaji dalam berbagai dimensi. Dalam hal ini penulis akan mengembangkan kajian pada dimensi karakter yang dimiliki Nabi Musa sebagai gambaran atau isyarat bahwa ternyata perintah untuk memiliki kemandirian dalam hal pembelajaran telah jauh-jauh hari diisyaratkan oleh Allah kepada umat manusia melalui keteladan yang dilakukan Nabi Musa dalam mencari ilmu pengetahuan.

Penulis melihat bahwa Nabi Musa memiliki dua karakter penting, sehingga penulis menyimpulkan bahwa Nabi Musa adalah tokoh yang memiliki kemandirian belajar yang kuat. Pertama, Nabi Musa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dari dalam dirinya sendiri dengan sungguh-sungguh, tidak didorong oleh perintah orang lain. Kedua, memiliki sikap kritis dan memiliki hasrat untuk mengidentifikasi sesuatu dari dalam dirinya sendiri, tidak menggantungkan pemahaman kepada orang lain, serta tidak mudah putus asa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Guglielmino, West & Bentley menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki

kesiapan belajar mandiri adalah: (1) cinta terhadap belajar, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) terbuka terhadap tantangan belajar, (4) memiliki rasa ingin tahu, (5) memiliki pemahaman diri dalam belajar, (6) memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar (Sugilar, 2015).

Rasa ingin tahu yang tinggi tersebut diekspresikan oleh Nabi Musa kepada dua hal. Pertama, kepada Allah sebagai sumber hakiki pengetahuan, kedua, kepada Nabi Khidir sebagai media yang menyampaikan pengetahuan. Untuk melihat ekspresi rasa ingin tahu yang dikemukakan oleh Nabi Musa kepada Allah, penulis melihatnya dalam Tafsir Ibnu Katsir yang menceritakan bahwa pada mulanya Nabi Musa ditanya oleh kaumnya (Bani Isra' il) saat berpidato. *"Wahai Musa, siapakah orang terpintar di dunia ini?"* Musa menjawab *"akulah orangnya"*. Kenyataan tersebut diterima oleh kaum Bani Isra' il dan tidak ada yang membantah. Akan tetapi, kemudian Allah berkata pada Musa *"Sesungguhnya aku mempunyai hamba yang bisa mengumpulkan dua lautan, dialah orang yang lebih pintar dari kamu. Kemudian, Musa bertanya, bisakah saya*

*bertemu dengannya?"* (Ibnu Katsir, 1997). Ketika Allah memberi tahu tempat orang yang lebih pintar dari Musa, Musa diperintahkan oleh Allah untuk membawa seekor ikan dalam sebuah keranjang. Lalu, begitu saja dia kehilangan ikan di situlah Khidir berada (Maraghy, 1946).

Dari penjelasan Ibnu Katsir di atas bisa dilihat bahwa Nabi Musa tidak diperintah oleh Allah untuk belajar kepada Nabi Khidir. Nabi Musa hanya diberitahu bahwa ada yang lebih pintar dari dirinya. Kemudian, Nabi Musa sendirilah yang memiliki inisiatif secara mandiri untuk belajar lebih dalam kepada Nabi Khidir. Jika ditinjau dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang dimiliki Nabi Musa termasuk ke dalam jenis kemandirian belajar *Identivied regulation*, yaitu perilaku yang muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan, dan *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal (Chairani, Subandi, 2010).

Selain itu, keinginan yang kuat dari dalam diri Nabi Musa untuk mencari ilmu pengetahuan terekam dengan sangat jelas dalam surat al-Kahfi [18]: 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتْلَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا  
"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada seorang pemuda: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (QS. Al-Kahfi [18]:60).

Menurut al-Maraghi, ayat di atas menggambarkan perjuangan Nabi Musa untuk belajar dan menemui Nabi Khidir sampai bersusah payah dan menempuh perjalanan yang panjang. Kata *huquban* dalam ayat di atas, maknanya ada yang mengatakan setahun, tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun, bahkan sepanjang masa. (Maraghy, 1946).

Setelah Nabi Musa mengekspresikan rasa ingin tahunya kepada Allah dan ditanggapi oleh Allah dengan menunjukkan tempat Nabi Khidir. Kedua, Nabi Musa mengekspresikan rasa ingin tahunya kepada Nabi Khidir yang dalam hal ini berperan sebagai pendidik. Hal

tersebut bisa kita lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ  
تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS.al-Kahfi: 66).

Menurut Quraish Shihab, kata *attabi'uka* dalam ayat di atas, di dalamnya terdapat penambahan huruf *ta* yang artinya menunjukkan kesungguhan atau tidak bermain-main. (Shihab, 2007). Hal tersebut berarti Nabi Musa tidak main-main dan sungguh-sungguh ingin menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Dari hal tersebut, bisa kita artikan bahwa kemandirian belajar harus disertai dengan kesungguhan. Setelah melalui proses kontrak belajar dan tawar-menawar yang cukup unik (QS. Al-Kahfi: 67-70). Akhirnya, Nabi Musa diterima sebagai peserta didik oleh Sang Maha Guru Khidir. Sebelum berangkat lebih jauh, penulis menemukan ada hal menarik yang bisa kita simpulkan dari kisah ilmiah Nabi Musa di atas, bahwa kemandirian belajar yang ada dalam kisah Nabi

Musa, sama dengan teori kemandirian belajar yang diungkapkan oleh para ahli, bahwa makna belajar mandiri tidak berarti mengisolasi diri sendiri dari orang lain dan menjadi individualis.<sup>1</sup> Akan tetapi, kita tetap diperbolehkan untuk berdialog dengan guru, teman sebaya, atau bahkan dengan yang usianya di bawah kita sebagai media untuk membangkitkan gairah belajar. Yang tidak boleh adalah kita berlaku pasif, tidak memiliki inisiatif dan kita hanya belajar jika ada dorongan atau tuntutan dari orang lain.<sup>2</sup>

Kedua, sosok kuat yang diisyaratkan al-Quran mengenai kemandirian belajar kepada Nabi Musa, ialah karena Nabi Musa

<sup>1</sup>Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maurice Gibbons, bahwa kemandirian belajar adalah kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk senantiasa belajar meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), prestasi (*accomplishment*), dan mengembangkan diri (*personal development*), dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari orang lain dalam penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar. (Lihat Maurice Gibbons, *The Self Directed Learning Handbook*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2002), 3.

<sup>2</sup>Di dalam al-Quran, Nabi Khidir tidak disebutkan namanya secara jelas dan tidak disebut sebagai guru. Akan tetapi Nabi Khidir dinamai '*abdun*' (hamba yang shalih). Ini berarti memiliki makna yang lentur dan universal. Belajar bisa kepada siapa saja, selama orang itu baik dan memiliki pengetahuan yang luas. Bisa teman sebaya, adik kelas, atau kakak kelas. Karena dalam tafsir-tafsir yang saya teliti pun tidak dijelaskan siapa yang lebih tua antara Musa dan Khidir, atau apakah usianya sama atau tidak. (Lihat QS. Al-Kahfi:65)

memiliki ciri-ciri orang yang mandiri dalam belajar, yaitu kritis dan memiliki hasrat untuk mengidentifikasi sesuatu dari dalam dirinya sendiri, tidak menggantungkan pemahaman sepenuhnya kepada orang lain, serta tidak mudah putus asa. Hal tersebut bisa kita lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 71- 76:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ  
خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا  
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (QS. Al-Kahfi :71)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ  
صَبْرًا

"Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (QS. Al-Kahfi : 72)

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي  
مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

"Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan

janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (QS. Al-Kahfi : 73)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ  
قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ  
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا

"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (QS. Al-Kahfi: 74).

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ  
مَعِيَ صَبْرًا

"Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (QS. Al-Kahfi: 75)

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا  
تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

"Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (QS. Al-Kahfi: 76)

Kata "*inthalaqo*" dalam ayat di atas dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat (Shihab, 2007). Akan tetapi, menurut Al-Maraghi, di tengah perjalanan Musa banyak sekali menemui kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran dengan Khidir, tapi Musa tidak pernah putus asa dan senantiasa meminta Khidir untuk tetap menerimanya kembali sampai pada kesempatan terakhir. Ini dikarenakan kuatnya keinginan Musa untuk menguasai ilmu Khidir. (Maraghi, 1984).

Menurut penulis sendiri, di samping Nabi Musa yang belum bisa menangkap hakikat perilaku Nabi Khidir secara utuh. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh Nabi Musa atas tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir seperti kenapa Nabi Khidir melubangi perahu dan membunuh anak kecil yang tidak berdosa. Akan tetapi, ketika mereka sampai di suatu negeri dan tidak dijamu sedikitpun, Khidir malah berbuat baik memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh (QS. Al-Kahfi: 77). Pertanyaan-pertanyaan tersebut lahir karena tiga hal penting

yang melatarbelakangi. Pertama, Nabi Musa memiliki kegelisahan intelektual yang tidak dogmatis, kedua Nabi Musa memiliki sikap kritis dan tidak mudah menerima begitu saja, ketiga Nabi Musa memiliki independensi (kemandirian berpikir), serta memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga, meskipun belum sampai capaian pengetahuannya, Nabi Musa tetap berusaha mengidentifikasi perilaku Nabi Khidir (QS. Al-Kahfi 71&74). Nabi Musa tidak menerima begitu saja secara mentah. Meskipun posisinya yang menyampaikan adalah seorang guru atau media terpercaya sekalipun. Nabi Musa tetap bersikap kritis, bertanggung jawab, tidak menggantungkan pemahaman sepenuhnya kepada orang lain, senantiasa berusaha memverifikasi kebenaran (*tabayyun*) dan menyampaikan kegelisahan ilmiahnya. Menurut penulis, inilah salah satu bentuk nyata dari sikap kemandirian belajar yang digambarkan oleh al-Quran, dan itu selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Mudjiman bahwa karakteristik pembelajaran mandiri ialah kritis, tidak sepenuhnya bergantung pada guru, suka pada pemecahan masalah, dan

senang berpartisipasi secara aktif. (Mudjiman, 2009).

Sebelum Nabi Musa, sikap kritis dan mau mencari kebenaran atas kesadaran diri sendiri juga tercermin dalam sikap atau kisah moyangnya Nabi Musa, yaitu Nabi Ibrahim. Hal itu, bisa kita lihat dalam beberapa ayat di dalam al-Quran surat al-An'am [6] : 76-79. Bagaimana sikap kritis Nabi Ibrahim terhadap kaum-kaumnya yang menyembah patung. Nabi Ibrahim tidak menerima begitu saja dogma yang ada di masyarakat, bahkan Nabi Ibrahim sendiri mengkritisi pandangan orang yang telah mengasuhnya sendiri sejak kecil (Azar) agar tidak menyembah sesuatu yang tidak bisa memberi kebaikan (QS. [6]:74).

Cukup banyak penelitian-penelitian yang menjelaskan bahwa variabel kemandirian belajar yang dekat variabel dengan motivasi belajar memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. (Rasyidah, 2010; Arifayani, 2015; Sulistya, 2014). Sederhananya, kemandirian belajar lahir karena adanya motivasi belajar, dan pada akhirnya melahirkan prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar

sendiri bisa diukur dari sejauh mana penguasaan seseorang berkembang baik dari kemampuan berfikir atau kemampuan motoriknya. (Sukmadinata, 2003).

Jika pernyataan di atas ditarik ke dalam konteks kemandirian belajar Nabi Musa. Maka, dalam hal ini penulis melihat hasil atau prestasi belajar yang diraih oleh Nabi Musa dari perjalanan ilmiah yang dilakukannya secara mandiri bersama Nabi Khidir adalah kemampuan berpikir Nabi Musa menjadi berkembang lebih jauh, dan lebih mampu berpikir ke depan. Hal tersebut, bisa dilihat dalam QS. Al-Kahfi: 79-82:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ  
فِي الْبَحْرِ فَأَرْدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ  
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا.  
وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ  
فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا.  
فَأَرْدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ  
زَكَاءً وَأَقْرَبَ رُحْمًا.  
وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي  
الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ  
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآزَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا  
أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ

رَبِّكَ ۖ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنَ أَمْرِي ۖ ذٰلِكَ  
تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (QS. Al-Kahfi:79). Dan Adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. Al-Kahfi: 80). Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (QS. Al-Kahfi:81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (QS.al-Kahfi: 82).

Keempat ayat di atas adalah penjelasan-penjelasan Nabi Khidir dari berbagai pertanyaan Nabi Musa terhadap perbuatan Khidir yang dianggap irasional oleh Nabi Musa. Padahal, Nabi Khidir melakukan hal-hal tersebut karena telah mengetahui dan mampu memandang jauh ke depan. Meminjam istilah Samsul Nizar, inilah yang disebut *Futurologis*, atau kemampuan memprediksi dinamika yang akan terjadi. Jika pendidikan memiliki kemampuan tersebut secara aplikatif, maka pendidikan akan mampu menjawab dan mencegah problematika yang telah, sedang, dan akan terjadi (Nizar, 2002).

Dengan demikian, al-Quran memberikan penjelasan kepada kita melalui kisah Nabi Musa bahwa dengan memiliki kemandirian belajar, kita akan mampu menghasilkan pemahaman-pemahaman baru yang lebih mendalam dan lebih utuh. Pemahaman-pemahaman baru yang lebih utuh itulah yang disebut sebagai prestasi/buah dari kemandirian belajar yang kita laksanakan dengan susah payah.

Memiliki kemandirian belajar juga penting ditanamkan oleh para pendidik kepada para peserta didik, karena setiap individu akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. Al-Mudatsir: 38)

Selain itu, setiap individu tidak akan mendapatkan suatu beban melebihi kemampuannya sendiri. Karena itu, individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain (QS. [23]: 62). Setiap individu juga akan menerima hasil dari apa yang telah diperbuatnya sendiri (QS.[99]: 7-8). Lebih dalam lagi, al-Quran menjelaskan bahwa kita tidak boleh menjadi bangsa yang lemah “dhi’afan” (QS.an-Nisa [4]: 9). Asfahani (2004:

623) menafsirkan “dhi’afan” dalam surat tersebut, yaitu lemah secara intelektual “dhi’afan fil ‘imi” dan lemah secara fisik “dhi’afan fil jismi”.

### **Cara Menumbuhkembangkan *Self Regulated Learning* dalam Al-Qur’an dan Tinjauannya dalam Psikologi**

Bagaimana cara atau strategi al-Quran itu sendiri untuk membangun daya kognitif dan kemandirian belajar peserta didik. Setelah penulis mencoba menelaah, ada beberapa ayat yang bisa dijadikan landasan untuk membangun kotsruk berpikir peserta didik. Serta, mendorong agar peserta didik mencari pengetahuan sendiri.

Pertama, strategi yang diungkapkan al-Quran adalah: 1) Mengenalkan peserta didik terhadap realitas (lingkungan); 2) Membangun kotsruk berpikir peserta didik; 3) Membiarkan setiap inidividu yang akan menjadi peserta didik untuk menentukan materi/bidang mana yang akan dipelajari; 4) Membiarkan peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi. Keempat strategi tersebut, terangkum dalam ayat berikut ini:

<sup>3</sup>Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir hal yang menarik dicatat juga ialah Nabi Khidir sebagai guru mampu membuat Nabi Musa sebagai peserta didik senantiasa berpikir dan berani bertanya. Sehingga Nabi Musa sebagai peserta didik bisa mengeksplor lebih jauh tentang apa yang terjadi di sekelilingnya. Dengan demikian, ini menjadi catatan pula bagi para pendidik bagaimana agar peserta didik tidak takut bertanya, serta membuat peserta didik penasaran dan berpikir tentang materi yang disampaikan.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
عَلَّامَاتٍ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ  
لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman" (QS. Yunus, [10]: 101)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas selain perintah secara khusus kepada Nabi agar menyuruh orang-orang kafir mencermati apa yang ada di langit dan di bumi sebagai bukti keagungan dan keesaan Allah, ayat di atas juga mendorong umat manusia secara umum untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kontemplasi, eksperimentasi, dan pengamatan. Ayat tersebut mengajak manusia menggali pengetahuan secara langsung (empirik/indrawi) yang berhubungan dengan alam sekitar (Quraish Shihab, 2009). Ayat tersebut relevan dengan paradigma belajar mandiri yang menekankan pada proses atau konstruk berpikir peserta didik dalam mempersepsikan dirinya terhadap lingkungan yang ada di sekelilingnya. Sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Sumanto dalam

bukunya *Psikologi Umum*, bahwa dalam paradigma konstruktivisme yang menjadi dasar pembentukan kemandirian belajar, siswa seharusnya sungguh-sungguh membangun makna dalam pembelajaran, bukan sekedar hafalan atau tiruan. (Sumanto, 2014). Guru tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuan di dalam benaknya. (Sumanto, 2014).

Ayat di atas juga tidak menjelaskan secara detail, bagian mana yang sebaiknya diperhatikan dari langit dan bumi oleh manusia. Bagaimana metode dan langkah-langkahnya. Ayat di atas hanya menyatakan kita harus memperhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi, serta tidak akan bermanfaat bagi yang tidak beriman. Hal tersebut, menurut penulis sebagai isyarat bahwa Allah dalam hal ini menghendaki kita sendirilah yang menentukan materi atau bidang keilmuan apa yang akan kita ambil dan bagaimana metodenya (ex: astronomi atau sosiologi, astrologi atau antropologi). Hal itu, senada dengan apa yang dinyatakan oleh George M.

Piskurich, yaitu *“Self Directed Learning is a training design in wich trainees master packages of predetermined material, at their own pace, without the aid of an instructor.* (Piscurich, 1993).

Selain itu, juga bisa dengan dilibatkan secara fisik dan emosional dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, serta terbuka dalam berpendapat. Sebagaimana yang digambarkan dalam al-Quran, surat An-Nahl di bawah ini :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ  
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُتَّبِعِينَ

*“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]:125).*

Quraish Shihab, menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah dari

Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengajak manusia meniti jalan kebenaran sesuai dengan yang diperintahkan oleh Alah. Memilih jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi umat manusia, mengajak para cendekiawan untuk berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan kemampuan mereka. Adapun terhadap kaum awam, ajaklah dengan memberi nasihat dan memberi perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai pada kebenaran melalui jalan yang paling cocok dengan mereka. Lalu berserah dirilah pada Allah Yang Maha Mengetahui. (Shihab, 2000). Ayat tersebut, secara implisit sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Mudjiman dalam bukunya *Pelatihan Manajemen Berbasis Belajar Mandiri*, bahwa salah satu strategi untuk menumbuhkan kemandirian belajar adalah dengan strategi belajar aktif. (Mudjiman, 2009). Strategi belajar aktif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri. Sebab, bentuk belajar tersebut merupakan bentuk kegiatan alamiah, yang dapat menimbulkan kegembiraan, dapat membentuk suasana belajar

tanpa stress, dan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan lebih menekankan pada aspek kemampuan siswa untuk “membangun” pengetahuannya sendiri dengan melalui pengalaman-pengalaman nyata di lapangan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. (Mudjiman, 2009).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sejak berabad-abad yang lampau, al-Quran telah lebih awal menegakkan konsep kesiapan belajar yang berorientasi kepada pola pembelajaran *learner centered* (berpusat pada pembelajar), sebelum para pakar Psikologi dan Pendidikan menyampaikan teori-teori pembelajaran secara lebih komprehensif. Al-Quran menyampaikan nilai-nilai dan gagasan pembelajaran melalui isyarat-isyarat yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit (QS.[13]:11). Juga dicontohkan melalui para nabi-nabi-Nya (QS.[18]:60-73, QS.[6]:74). Akan tetapi, tentunya perlu pengembangan-pengembangan lagi agar menjadi lebih lengkap, dan lebih utuh bangunan teoretis dan praktisnya. Karena al-Quran hanya memberi inspirasi

(*hidayah*) dan tugas manusialah yang menggalinya lebih dalam dan mengembangkannya dengan disiplin ilmu-ilmu yang lainnya.

### **Simpulan**

Al-Quran banyak memberikan isyarat agar manusia senantiasa menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran sendiri (QS.[2]: 189, [QS. [8]: 1, [17]:85). Bentuk *self regulated learning* yang dicontohkan dalam al-Quran terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Ibrahim (QS. [6]:76-79). Dalam Psikologi, bentuk *self regulated learning* yang terdapat dalam diri Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis *Identivied regulation* dan *Intrinsically motivated behavior*. Cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Quran setidaknya sebagai berikut: 1) Mengenalkan peserta didik terhadap lingkungan; 2) Membangun kontsruk berpikir peserta didik.

### **Saran**

Secara garis besar, al-Quran selalu memberikan banyak inspirasi (*hidayah*) bagi umat manusia agar bisa meningkatkan kualitas hidup dan

mencetak generasi yang lebih baik. Harapan penulis, kajian dan teori dalam kajian ini bisa dikembangkan lebih lanjut ke depannya. Sehingga bisa lebih bermanfaat untuk khalayak luas dan terutamanya untuk dunia pendidikan dan pembentukan kualitas manusia demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2010). *Konsep Model Pembelajaran dalam Perspektif al-Qur'an*. Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari.
- Ad-Daqr, Sulaiman. (1989). *At-tafsir al-Maudlu'i: Isykaliyah al-mafhum wa al-manhaj*. Turki: Jamiah Urduniyah.
- Al-Asfahani, Ar-Ragib. (2004). *Mu'jam Mufradat li Alfazil-Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. (1977). *Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthofa. (1946), *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Maktabah Mustofa al-Halabi wa Awladih.
- Al-Munawar, Sa'id Agil Husin. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Baharuddin. (2014). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakran, M. Hamdani. (2001). *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chan, Cole P.G, LK. (1994). *Teaching Principles And Practice*. New York: Prentice Hall.
- Damayanti, Nefi. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 10 (2).
- Dasuki, Ghazali. (2017). *Sejumlah Siswa Bolos Diamankan Diduga akan Pesta Miras*. Diakses tanggal 17 Maret 2017 dari [www.detiknews.com](http://www.detiknews.com)
- Dewey, John. (1996). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Endang Mulyaningsih, Indrati. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar

- terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4).
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ferdianto, Riyan. (2016). *Minat Baca Indonesia, Peringkat 60 dari 61 Negara*. Diakses 30 Oktober 2016 dari [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com)
- Fujita, Frank. (2006). Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning. *Journal Of The Scholarship Of Teaching And Learning*, 6 (1).
- Gibbons, Maurice. (2002). *The Self Directed Learning Handbook*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Hadhiri, Choiruddin SP. (1995). *Klasifikasi Kandungan al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanafi, A. (1984). *Segi-segi Kesusasteraan pada kisah-kisah dalam al-Quran*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hasbiyallah. (2015). *Hadits Tarbawi*. Bandung: Rosdakarya.
- Hude, Darwis. (2006). *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Hude, Darwis. (2002). *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibnu Rusn, Abidin. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir. (1997). *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Beirut: Dar el-Fikr.
- Indrawan, Angga. (2016). *10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia*. Diakses tanggal 7 Desember 2016 dari [www.republika.com](http://www.republika.com).
- Jamhari. (2016). *Gerakan Indonesia Membaca Menumbuhkan Budaya Membaca*. Diakses tanggal 30 Oktober 2016 dari [www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id](http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id).
- Kafie, Jamaluddin. (1993). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Offset Indah.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_ (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. Cet-VIII.
- Lubis, Mawardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu: STAIN Bengkulu.
- Maksudin. (2016). *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Imam. (2011). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Moleong, Lexy J. (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'adz Palerangi, Andi. (2016). *Kontribusi Keterampilan Sosial*

- dan Kemandirian Belajar dengan Pencapaian Kompetensi Kejuruan Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Perkembangan*, 1 (9).
- Mudjiman, Haris. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul, & Muzakir, Yusuf. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Naatmadja, Hidayat. (1995). *Krisis Manusia Modern Agama-Filsafat-Ilmu*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Najati, Muhammad Usman. (1995). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. (Terjemahan Ahmad Rofi'i). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1986). *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*. (Terjemahan Mahyudin). Bandung: Pustaka.
- Nata, Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurwadjah, Ahmad. (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*. Bandung: Mizan.
- Olson, Matthew H. (2013). *Pengantar Teori Kepribadian*. (Terjemahan Yudi Santoro). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Piscurich, George M. (1993). *Self Directed Learning: A Practical Guide to A Design Developmental, and Implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Purnamasari, Yanti. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMPN Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1 (1).
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10 & 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. (2005). *Kontekstualitas Al-Quran*. Jakarta: Penamadani.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugilar. (2015). Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh dan Terbuka*, 1 (2).

- Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service.
- Surahman, Winarmo. (1992). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syadali,Ahmad. (1997). *Ulumul Quran II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taman, Abdullah. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X (1).
- Tarmidi. (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37 (2).
- Tirtaraharja, Umar & Lasula. (2000). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Masjid Salman. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Bandung: Mizan.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar-Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.

